

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada Bab I ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *swearing* atau “mengumpat”, banyak kita jumpai di media sosial ataupun kehidupan kita sehari-hari. *Swearing* sendiri merupakan penggunaan kata-kata yang tidak lazim yang bersifat ofensif, seksual, rasial atau kata-kata sejenisnya (Turel & Qahri-Saremi, 2018; Stephens, Spierer & Katehis, 2017). Kemudian *swearing* juga merupakan respon alami individu dalam mengeluarkan suatu respon emosi yang disebabkan oleh suatu peristiwa tertentu (Wright & Mokbel, 2016). Respon yang dikeluarkan tersebut bisa berakibat baik ataupun buruk (Kwon & Cho, 2017), tergantung bagaimana individu tersebut menggunakannya dalam konteks sosial (Jay, 2018).

Seperti para *gamer* yang bermain *game* dan melakukan *swearing*. Menurut mereka, itu merupakan suatu pelampiasan emosi yang dikeluarkannya saat bermain game saja (Waskita & Gono, 2018). Hal tersebut merupakan suatu hal yang positif, karena merupakan katarsis suatu individu tersebut dalam meredakan suatu emosi yang ada (Kasyun, Noryatin & Surista, 2020; Phan & Tan, 2017).

Namun tindakan tersebut tidak serta merta merupakan tindakan yang baik-baik saja, karena hal tersebut malah dapat menimbulkan masalah. Seperti peristiwa youtuber yang sering melakukan *swearing* yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Waskita & Gono (2018). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pro dan kontra mengenai perilaku *swearing*nya tersebut. Pada sisi yang pro menyatakan bahwa hal tersebut hanya sebuah luapan emosi saja, tidak mengandung unsur lain yang sifatnya buruk. Namun pada sisi yang kontra menyatakan bahwa tindakannya tersebut dilihat

oleh kalangan usia dan itu bukan merupakan contoh yang baik atau juga ditiru. Kemudian juga dapat berakibat negatif jika perilaku tersebut malah digunakan menjadi suatu *verbal abuse*.

Verbal abuse sendiri menurut Mamesah (2018) adalah salah satu cara atau salah satu bentuk agresi yang dilakukan oleh suatu individu kepada individu lain dalam bentuk kata-kata yang dapat menyebabkan tekanan psikologis terhadap individu lain tersebut. Kemudian jika hal ini dilakukan terus menerus maka akan menjadi bagian dari perilaku *bullying* terhadap individu yang menjadi objek dari *verbal abuse* tersebut. Hal ini karena menurut Sari & Azwar (2017) menjelaskan bahwa *verbal abuse* sendiri merupakan suatu perilaku *bullying* paling sederhana untuk dilakukan, namun perilaku ini juga bisa menjadi tahap awal seorang individu dalam melakukan perilaku *abuse* selanjutnya. Dampaknya juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik seperti sakit kepala hebat dikarenakan stress dari *abuse* tersebut (Jimenez, Torres, Romero & Molina, 2017), lalu kesehatan psikis sendiri bisa berupa harga diri yang menjadi rendah, merasakan ketakutan berlebih, merasa dirinya tidak berharga dan malah dapat berujung kepada perilaku bunuh diri (Nwankwo, 2018; Rizqi, 2019).

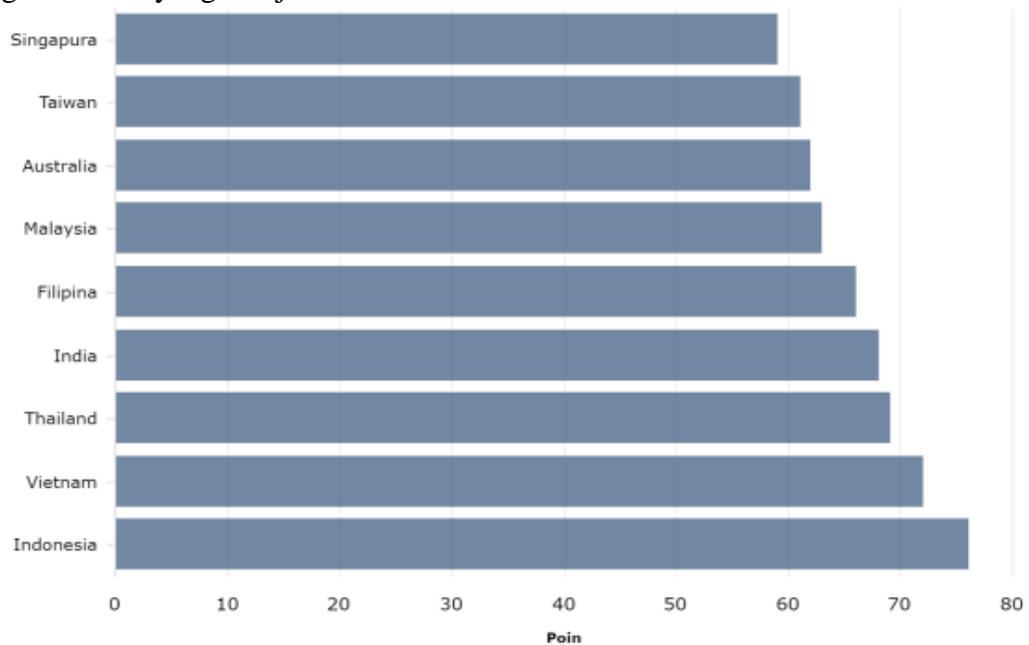
Kemudian perilaku mengumpat sendiri sangat erat kaitannya dengan individu-individu yang sedang dalam fase remaja. Hal ini karena fase remaja sendiri merupakan fase dengan bercirikan krisis identitas, sehingga mereka akan mencari jati diri dengan mencari banyak teman, dimana teman dengan umur sebaya dapat menjadikan mereka pengaruh baik ataupun pengaruh yang buruk bagi remaja itu sendiri (Hurlock, 2002). Menurut Schweinberger (2018) sendiri menyatakan bahwa perilaku mengumpat sendiri merupakan salah satu alat yang digunakan oleh remaja sendiri untuk dapat bergabung dalam kelompok sosial mereka dan juga menganggap bahwa mengumpat sendiri sebagai eksistensi mereka bahwa mereka bukanlah anak kecil lagi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2022) yang menyatakan bahwa mengumpat sendiri adalah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dari kebebasan atas suatu individu.

Kemudian Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cho & Tian (2020) menyatakan bahwa remaja di negaranya yaitu Korea, dari tahun ketahun terjadi perkembangan yang cepat mengenai perilaku mengumpat itu sendiri. Hal ini karena adanya pengaruh kuat dari dunia luar atas penggunaan kata mengumpat itu sendiri, dan juga karena faktor dari pandemi yang terjadi ini yang menyebabkan banyak remaja menggunakan kata umpatan untuk menurunkan rakit atau menghilangkan emosi sementara atas masalah-masalah yang ada. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Llanos (2022), Ireland, Adams & Farrell. (2022) dan Desta & Mulugeta, (2020) yang menyatakan bahwa banyak sekali terjadi peningkatan dalam penggunaan kata mengumpat pada individu-individu yang ada. Hal ini karena perilaku mengumpat sendiri bagi mereka merupakan salah satu cara menurunkan rasa sakit atau rasa kesal yang ada atas masalah-masalah yang terjadi di dalam masa pandemi ini.

Kemudian untuk di Indonesia itu sendiri perilaku mengumpat cukup menjadi perhatian juga, dikutip dari (<https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com>), Dosen Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengungkapkan bahwa etika dan tata krama komunikasi di kalangan kaum muda saat ini dinilai sudah mulai pudar. Dr. Enok Risdayah mengaku, dirinya banyak menemukan kaum muda yang melakukan umpatan atau mengumpat dalam bahasa kasar, kurang ramah ditelinga, dan tidak mengedepankan tatakrama dan sopan santun. Sebenarnya komunikasi ini memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter remaja. Namun karakter para anak muda melalui perkembangan komunikasi saat ini dapat kita temukan atau lihat yaitu mudah tersinggung disertai dengan bahasa-bahasa yang kurang sopan, arogan dan juga pemaarah. Hal ini yang berdampak terhadap kepribadian sopan santun di kalangan remaja sudah hilang atau dapat dikatakan menurun.

Fenomena tersebut juga sejalan atau senada dengan penilaian indeks kesopanan digital (*Digital Civility Index/DCI*) yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki nilai indeks kesopanan digital (*Digital Civility Index/DCI*) paling rendah atau bisa disebut juga paling buruk se-Asia Pasifik pada tahun 2020. Survei terkait DCI dilakukan

terhadap 16.051 responden berusia 18 sampai 74 tahun pada tanggal 22 April sampai tanggal 15 Mei pada tahun 2020. Data ini dapat dilihat melalui gambar 1.1 yang disajikan bawah ini.



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1.1 Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menyatakan bahwa skor DCI Indonesia tercatat sebesar 76 poin pada 2020, naik 8 poin dari tahun sebelumnya. Memburuknya skor DCI Indonesia paling banyak didorong orang dewasa sebesar 83% atau naik 16 poin pada tahun lalu. Sementara, kontribusi remaja terhadap skor DCI Indonesia mencapai 68% atau tak berubah sejak 2019. Risiko kesopanan digital di Indonesia paling besar dipengaruhi oleh *hoaks* dan penipuan yang naik 13 poin menjadi 47%. Risiko ujaran kebencian naik lima poin menjadi 27%. Sedangkan, risiko diskriminasi turun dua poin menjadi 13%. Adapun, Singapura menjadi negara dengan skor DCI paling baik se-Asia Pasifik, yakni 59 poin. Posisi Negeri Singa diikuti oleh Taiwan dan Australia yang masing-masing memiliki skor DCI sebesar 61 dan 62 poin. *Microsoft* menyusun DCI dengan skala 0-100 poin. Semakin rendah nilainya, maka tingkat kesopanan makin baik, begitu pula sebaliknya.

Mochamad Alwi Fahreza, 2022

SIKAP PERILAKU MENGUMPAT DALAM MASA PANDEMI PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu perlunya suatu sikap yang baik bagi suatu individu dalam merespon perilaku-perilaku mengumpat itu sendiri, tentang bagaimana cara merespon atas perilaku-perilaku mengumpat tersebut. Hal ini dikarenakan jika individu bersikap biasa saja atau terbilang acuh atas perilaku-perilaku tersebut, maka dampak-dampak negatif yang telah dijelaskan sebelumnya malah akan terjadi. Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramatulloh (2021) menjelaskan bahwa terkadang banyak sekali individu-individu yang menganggap kata-kata umpatan yang diucapkan oleh individu tersebut terhadap individu lainnya itu hanyalah cadaan semata. Namun terkadang tidak sedikit individu ternyata malah menganggap hal itu merupakan hal yang serius. Oleh karena itu perilaku mengumpat sendiri lebih baik dilakukan dalam situasi informal saja, agar tidak terjadi permasalahan antara kedua belah pihak mengenai kata umpatan yang dikeluarkannya (Jay, 2008).

Atas pemaparan yang telah peneliti jelaskan diatas maka peneliti sangat tertarik sekali dengan tema yang akan diangkat ini. Hal ini karena adanya phenomena-phenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga kurangnya penelitian-penelitian mengenai tema yang diangkat ini. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian ilmiah, dengan judul yaitu **“Sikap Perilaku Mengumpat Dalam Masa Pandemi Pada Remaja di Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu;

1. Bagaimana sikap penerimaan perilaku mengumpat pada masa pandemi pada remaja di kota Bandung?
2. Bagaimana karakteristik demografi (Frekuensi mengumpat, Jenjang pendidikan saat pertama kali mengumpat, Alasan mengumpat, Bentuk emosi saat mengumpat, Respon atas perilaku mengumpat dan Faktor seseorang mengumpat) dalam masa pandemi pada remaja di kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu;

1. Untuk menganalisis dan mengetahui sikap penerimaan perilaku mengumpat pada masa pandemi pada remaja di kota Bandung?
2. Untuk menganalisis dan mengetahui karakteristik demografi (Frekuensi mengumpat, Jenjang pendidikan saat pertama kali mengumpat, Alasan mengumpat, Bentuk emosi saat mengumpat, Respon atas perilaku mengumpat dan Faktor seseorang mengumpat) dalam masa pandemi pada remaja di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penelitian yang dilakukan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penalaran moral terhadap sikap penerimaan perilaku pengumpat pada remaja di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Serta dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan kajian yang berkaitan tentang penalaran moral dan sikap pengumpat pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman secara dalam mengenai sikap pengumpat pada remaja di Kota Bandung, serta mengembangkan pemikiran dan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan selama ini dibangku kuliah dari segi materi.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja untuk menuntun perilaku mereka sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan dapat memperbaiki perilaku yang ada.

1.5 Struktur organisasi penelitian

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasar penelitian ini, yaitu latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini merupakan uraian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu sikap mengumpat serta menjelaskan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan uraian dari desain penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis terkait penelitian yang dilakukan serta prosedur penelitian.